

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persalinan ialah proses pengeluaran janin dan plasenta yang telah siap hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau dengan tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Dimulai dari proses terjadinya kontraksi persalinan sejati yang ditandai adanya perubahan serviks progestif, lalu diakhiri dengan kelahiran plasenta (Sulistyawati and Nugraheny 2010).

Persalinan dibagi menjadi 2, yaitu persalinan normal dan persalinan abnormal. Persalinan normal yaitu proses kelahiran janin pada kehamilan yang cukup bulan (37 – 42 bulan). Proses kelahiran maksimal 18 jam (primigravida), dan 7 – 8 jam (multigravida) (Wulandari 2013). Sedangkan persalinan abnormal yaitu persalinan pervaginaan dengan bantuan alat – alat ataupun melalui dinding perut dengan operasi caesar (Wulandari 2013).

Berdasarkan survei demografis terbaru (SDKI), perkembangan Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia dari tahun 1991 sampai tahun 2007 terjadi penurunan yang sangat lamban, kemudian dari tahun 2007 sampai tahun 2012 terjadi peningkatan AKI dari 288/100.000 kelahiran hidup. Diperkirakan 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran (Wulandari 2013). Penyebab langsung yang berkaitan dengan kematian ibu adalah komplikasi saat kehamilan, serta persalinan dan nifas yang tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu. Kematian ibu pada saat nifas biasanya disebabkan oleh infeksi saat nifas (10%), yang terjadi karena kurangnya perawatan luka, pendarahan (42%) yang diakibatkan robeknya pada jalan lahir, sisa plasenta dan atonia uteri, eklamsia (13%), dan komplikasi masa nifas (11%) (Suyono 2011). Tanda infeksi saat nifas yang biasanya terjadi yaitu darah nifas yang berbau amis atau busuk, serta kenaikan suhu tubuh (38°C) yang terjadi antara hari ke-2 sampai ke-10 pasca melahirkan (Lisnawati 2013).

Wanita yang melakukan persalinan secara bedah caesar memiliki resiko infeksi lebih besar 5 – 20 kali lipat dibandingkan persalinan normal. Infeksi

bedah caesar yang biasanya terjadi yaitu demam, infeksi luka, endometritis, dan infeksi saluran kemih (ISK) (Nurhayati 2017). Tanda infeksi pasca bedah berupa nanah, adanya cairan luka, nyeri, kemerahan dan bengkak di sekeliling luka, peningkatan suhu tubuh, dan peningkatan jumlah sel darah putih (Ayrshire and Arran 2012).

Antibiotika merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotika digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotika. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotika di berbagai bagian rumah sakit, ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Kemenkes 2011). Selain berfungsi untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat infeksi, penggunaan antibiotika yang tidak tepat dapat mengakibatkan hal negatif kepada pasien seperti resistensi (kekebalan bakteri terhadap antibiotika). Peresepan atau pemberian antibiotika yang kurang bijak sering dilakukan oleh dokter di rumah sakit (Kemenkes 2011).

Menurut Pungkassari (2020) penanganan infeksi pada pasien pasca melahirkan juga diberikan antibiotika yang bertujuan sebagai terapi empirik yang ditujukan untuk eradikasi atau sebagai penghambat pertumbuhan bakteri yang diduga menjadi penyebab infeksi atau juga dapat sebagai profilaksis pada pembedahan atau dikarenakan terjadinya pendarahan yang terlalu banyak saat kehamilan yang memiliki resiko tinggi terkena infeksi bakteri pada saat dilakukan prosedur persalinan ataupun berdasarkan diagnosis yang memiliki resiko terkena infeksi bakteri.

Sedangkan menurut Nurhayati (2017) antibiotika yang digunakan sebagai terapi empiris serta dapat digunakan juga sebagai profilaksis yaitu golongan sefalosporin generasi ketiga, karena sefalosporin generasi ketiga termasuk spektrum luas yang dapat membunuh bakteri gram positif maupun gram negatif. Terdapat beberapa antibiotika yang digunakan untuk mengatasi infeksi pasca melahirkan dengan menggunakan metode DDD. Penggunaan antibiotika tertinggi yang terdapat pada penelitian sebelumnya diantaranya yaitu Cefazoline (9,59 DDD/100 hari rawat inap), Cefotaxime (1,63 DDD/100 hari

rawat inap), Ceftriaxone (1,32 DDD/100 hari rawat inap) (Pungkassari, 2020). Kemudian pada penelitian yang berbeda juga terdapat penggunaan antibiotika tertinggi diantaranya yaitu Cefotaxime (22% DDD/100 hari rawat inap), Ceftriaxone (60% DDD/100 hari rawat inap), Ceftizoxime (18% DDD/100 hari rawat inap) (Nurhayati 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan jumlah populasi pasien rawat inap pasca melahirkan yang memperoleh antibiotika di RSUD dr. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas periode Januari – Desember 2020 sebanyak 509 populasi. Populasi tersebut termasuk kedalam jumlah yang besar, apalagi jika dilihat dari penggunaan antibiotika yang terbatas pada pasien pasca melahirkan. Dengan jumlah penggunaan antibiotika yang besar tersebut, penting untuk dilakukannya evaluasi terkait dengan penggunaan antibiotika.

Dari hasil studi pendahuluan dan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan ini menjadi bahan skripsi dengan judul Analisis Kuantitatif Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Rawat Inap Pasca Melahirkan Dengan Metode DDD (*Defined Daily Dose*) di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas Periode Januari – Desember 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana gambaran penggunaan antibiotika pada pengobatan pasien rawat inap pasca melahirkan di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas periode Januari – Desember 2020 ?
- 1.2.2 Berapa nilai DDD (*Defined Daily Dose*) dari penggunaan antibiotika pada pasien rawat inap pasca melahirkan di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas periode Januari – Desember 2020 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui gambaran penggunaan antibiotika pada pengobatan pasien rawat inap pasca melahirkan di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas periode Januari – Desember 2020.
- 1.3.2 Mengetahui nilai DDD (*Defined Daily Dose*) dari penggunaan antibiotika pada pasien rawat inap pasca melahirkan di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas periode Januari – Desember 2020.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Bagi instansi yang terkait, data yang diperoleh dapat memberikan masukan kepada pihak rumah sakit dalam penggunaan antibiotika pada pasien pasca melahirkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan.
- 1.4.2 Bagi Universitas dapat menambah jumlah karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa dan memberikan sumbangan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.
- 1.4.3 Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan melakukan penerapan ilmu yang dimiliki serta memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.